**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Taman kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena usia ini merupakan usia emas (*golden age*) yang merupakan masa peka dan hanya dalam sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pengembangan anak secara optimal.

Pendidikan pada usia taman kanak-kanak merupakan fase pendidikan yang sangat penting. Pada usia ini perlakuan yang diterima akan menentukan kepribadian kemanusiaan anak pada fase selanjutnya, di masa mendatang. Perlakuan lingkungan yang tepat dan seimbang dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan menghasilkan perkembangan yang optimal pada diri maka sistem pendidikan di taman kanak-kanak, melibatkan 3 komponen utama yang masing-masing sangat berperang dalam mencapai tujuan dan target yang diharapkan, yaitu anak didik, orang tua dan sekolah.

Manusia sepanjang hidupnya hampir tidak terlepas dari berkomunikasi. Dalam berkomunikasi , manusia memerlukan sarana dalam mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, perasaan, dan sebagainya. Sarana utama dalam memenuhi keperluan-keperluan tersebut adalah bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam berinteraksi.

1

Salah satu aspek kemampuan yang perlu dikembangkan pada diri anak adalah aspek kebahasaan. Sebab potensi kebahasaan ini merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki setiap anak. Kemampuan tersebut baru sebatas potensi yang belum dapat digunakan tanpa suatu pengembangan dan pendidikan yang optimal.

Kemampuan berbahasa ditentukan oleh banyak faktor Salah satu diantaranya adalah penguasaan kosakata. Alisyahbana (1983:71) menyatakan bahwa :

“Penguasaan kosakata berkaitan langsung dengan pemahaman makna kalimat sebagai satuan bentuk bahasa yang terkecil dan mengandung suatu pikiran, sehingga komunikasi antara orang yang mengunkapkan atau menulis kalimat itu dengan orang yang mendengarkan atau yang membaca dapat terlaksana”.

Bahasa bukan semata-mata sebagai alat komunikasi saja, tetapi lebih dari itu. Dalam bahasa terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Salah satu nilai dalam bahasa adalah nilai kesatuan. Dalam nilai kesatuan berbahasa akan mencerminkan bagaimana pribadi seseorang dengan mampu menempatkan lawan bicaranya pada posisi yang layak.Yang muda akan berbahasa santun pada yang lebih tua, yang berpangkat akan berbicara santun pada bawahannya, sehingga kesenjangan berkomunikasi dapat diminimalkan.

Penggunaan bahasa lisan di kalangan anak didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Al-Mu’Minum Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene masih dianggap kurang karena masih banyak anak belum bisa menceritakan pengalaman secara sederhana, belum mampu berbicara lancar dengan mengulang kalimat dan menjawab pertanyaan yang sederhana. Salah satu penyebanya adalah lingkungan pergaulan siswa baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang kurang mendukung, dimana anak-anak kurang memperhatikan penjelasan guru, dan tidak bisa menangkap pelajaran seperti orang dewasa, karena memang dunia anak adalah dunia bermain jadi belajarnya anak melalui bermain. Di samping itu kesibukan orang tua sehingga tidak sempat memberi bimbingan dan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan bahasa lisan anak. Begitu pula mengenai kata-kata anak tidak diajar yang mana kata yang sopan, kata mana digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih dewasa dan mana untuk teman sebaya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dengan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan, jenisnya antara lain bercerita dengan alat peraga, tanpa alat peraga dan gambar (Depdiknas,2007: 13). Melalui kegiatan bercerita kemampuan berbahasa dapat ditanamkan pada anak sejak dini. Oleh karena itu penulis bermaksud mengkaji tentang Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Al-Mu’Minun Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode bercerita dalam peningkatan kemampuan bahasa lisan anak melalui di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Al-Mu’Minun Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam peningkatan kemampuan bahasa lisan anak melalui di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Al-Mu’Minun Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi pengembangan ilmu yaitu dapat menjadi masukan dalam bidang ilmu pendidikan.
3. Bagi peneliti sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi anak, yaitu diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak.
6. Bagi guru, dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan mengajar.
7. Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu pendidikan utamanya di Taman Kanak-kanak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Tentang Bahasa Lisan**
3. **Pengertian Bahasa Lisan**

Bahasa adalah suatu sistem yang berstuktur dari simbol-simbol bunyi yang dipergunakan oleh para anggota sesutu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain. Menurut Hurlock,. (2007 : 176) “bahasa adalah mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain”. Sedangkan bahasa lisan adalah satu ucapan yang menempati tata bahasa yang telah ditetapkan (contoh: Perkataan, Kalimat, dan lain-lain.) dengan sistem tuturan yang dapat dipahami oleh masyarakat lingiistik.

Berbahasa lisan dikutip dari Ensiklopedia bebas (23 Juli 2009) berbahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik di jumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosa kata.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia berbahasa lisan sama dengan bahasa percakapan. Banyak orang yang salah memehami dua istilah, yakni bahasa (*languange)* dan bicara (*speech*). Dalam Kamus Besar Indonesia (Depdikbud, 2003:114) Bicara diartikan sebagai pertimbangan pikiran atau pendapat. Menurut Hurlock (1989 : 176) bicara adalah “bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud “. Seadang bahasa diartikan sebagai system lambing bunyi berartikulasi atau yang dihasilkan alat –alat ucap ( Kamus Besar Bahasa Indonesia 2003 : 66).

5

6

Hamzah (2002: 17) mengemukakan bahwa “bahasa lisan adalah bentuk bahasa yang dilakukan melalui bicara atau alat ucap secara lisan. Bahasa lisan sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami.

Menurut Badudu (Dheni Nurbiana, 2006: 11) bahwa bahasa lisan adalah sebagai system symbol visual maupun verbal. Selanjutnya menurut Tarigan (2006: 8) menegaskan bahwa bahasa lisan adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri.

Menurut Alwi (2006: 12) bahwa bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi. Selanjutnya Sumiati (Aeni, 2000:21) Bahasa lisan adalah “ucapan piikiran, dan persaan seseorang yang teratur melalui pengucapan dalam suatu pembicaraan”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahasa lisan ialah kemampuan seseorang untuk berbicara dalam mengucapkan suatu kata atau kalimat, dalam suatu hubungan komunikasi dengan penggunaan tata bahasa yang memiliki konsep arti dengan sistem tuturan yang teratur dan dapat dipahami oleh orang lain, dalam menyatakan dan menerima informasi secara visual.

1. **Keterampilan berbahasa lisan**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang produktif. Berbicara mengandung beberapa konteks. Berbicara dengan teman sebaya akan berbeda dengan berbicara dengan orang tua. Meskipun isi pembicaraannya sama, pengungkapan bahasa atau penyusunannya ke dalam kalimat akan berbeda. Perbedaan antara itu tergantung pada kepada siapa isi pembicaraan itu akan di sampaikan.

Suyatno (2004: 113-121) menjelaskan beberapa teknik untuk meningkatkan kemampuan berbicara diantaranya: Cerita berpasangan, bermain peran, mengomentari isi cerita , menceritakan pengalaman dan sebagainya.

Lebih lanjut Purwo (1997: 20-21) menjelaskan bahwa keterampilan berbahsa bukan semata-mata diajarkan melalui uraian atau penjelasan . Anak tidak memperoleh keterampilan berbahasa dengan duduk dan mendengarkan keterangan guru. Anak perlu di bawa ke pengalaman melakukan kegiatan berbahasa dalam konteks yang sesungguhnya. Untuk mempertajam penggunaan bahasa anak perlu diberi peluang menyusun dan merangkai kalimat untuk keperluan komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

1. **Pentingnya Bahasa Lisan.**

Bahasa lisan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam kehidupan berkomunikasi khususnya. Banyak ungkapan-ungkapan yang dikemukakan untuk menggambarkan bagaimana pentingnya bahasa bagi manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Laird (Nurbiana Dhieni, ddk 2007: 4.1) bahwa “tiada kemanusian tampa bahasa dan tidak ada peradaban tampa bahasa lisan”.

Bahasa lisan sebagai proses penerimaan informasi, ide, perasaan, pesan setiap kita melakukan komunikasi, kita bahkan tidak kuasa untuk tidak berbahasa lisan dalam satu hari. Jadi bahasa lisan adalah bagian penting dari manusia diantaranya adalah anak, yang membuat kita secara konstan mengirim dan menerimah pesan pada orang lain. Melalui bahasa lisan anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul *(social Skill)*. Seprti yang diungkapkan oleh Bruner (Howard: 1997) mengatakan “fungsi komunikasi sebagai alat untuk melakukan intraksi sosial”.

Bahasa lisan pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa lisan sebagai dasar kemampuan seseorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain, pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak, memberikan contoh penggunaan bahasa lisan dengan benar.

Bahasa sebagai sarana kegiatan berkorkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami. Menurut Depdiknas (2001: 105) menegaskan pentingnya kemampuan bahasa lisan pada anak TK adalah:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
3. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual nak.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwah bahasa lisan bagi anak sangat berperan penting dalam hidupnya. Bahasa lisan sebagai alat komunikasi juga sebagai peradaban bagi manusia, sebagai alat secara konstan untuk mengirim pesan pada orang lain dan menerimah pesan dari orang lain misalkan guru di sekolah . Bahasa lisan juga dapat mengembangkan kemampuan bergaul *(social skill)* anak.

1. **Keterampilan berbahasa lisan / berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang produktif. Berbicara mengandung beberapa konteks. Berbicara dengan teman sebaya akan berbeda dengan berbicara dengan orang tua. Meskipun isi pembicaraannya sama, pengungkapan bahasa atau penyusunannya ke dalam kalimat akan berbeda. Perbedaan antara itu tergantung pada kepada siapa isi pembicaraan itu akan di sampaikan.

Suyatno (2004: 113-121) menjelaskan beberapa teknik untuk meningkatkan kemampuan berbicara diantaranya: Cerita berpasangan, bermain peran,mengomentari isi cerita , menceritakan pengalaman dan sebagainya.

Pada hakekatnya pembelajaran keterampilan berbicara pada anak adalah mempersiapkan anak dalam dunia kebahasaan secara nyata yang akan di alami dalam masyarakat. Sehingga pembelajaran dilakukan sedekat mungkin dengan dunia nyata dan memberikan pengalaman belajar secara langsung pada anak.

1. **Fungsi-fungsi bahasa lisan**

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Apabila kita mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Apabila kita mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat maka dapat kita bedakan fungsi bahasa menjadi dua fungsi bahasa perorangan dan fungsi kemasyarakat

Menurut Nurbiana (2005 :3.29) mengemukakan beberapa fungsi dasi bahasa lisan yaitu:

1. Fungsi Instrumental, bahasa digunakan sebagai alat perpanjangan tangan " Tolong ambilkan pensilku!"
2. Fungsi regulatif, bahasa digunakan untuk mengatur orang lain " jangan ambilk bukuku!"
3. Fungsi Interaksional, bahasa digunakan untuk bersosialisasi " apa kabar?"
4. Fungsi Personal, bahasa digunakan untuk menggungkapkan perasaan ,pendapat, dan sebagainya" saya senang sekali!"
5. Fungsi heuristic/ mencari informasi; bahasa digunakan untuk bertanya " apa itu?"
6. . Fungsi Imajinatif, bahasa digunakan untuk memperoleh kesenangan, misalnya, bermain-main dengan bunyi,irama.
7. Fungsi representif, bahasa digunakan untuk memberikan informasi / menyampaikan fakta. " sekarang hujan."

Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia. Keterampilan bahasa tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Akan tetapi, keterampilan bahasa akan diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan.

1. **Perkembangan Bahasa Lisan Anak**

Perkembangan bahasa lisan anak sangat dipengeruhi oleh perkembangan fisik dan pendidikan serta pelatihan yang diperoleh anak.Anak mengenal bahasa sejak lahir.Ibunya yang mengajarkan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Anak dalam mempelajari bahasa tidak sekaligus menerima semua yang telah diajarkannya, namun melalui tahap-tahapan yang dikemukakan oleh Piaget (Darmiyati, 2001: 7) bahwa perkembangan bahasa dapat dilihat pada figur berikut ini :

1. Anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
2. Anak menunjukkan kesadaran gramatis berbicara dengan menggunakan kalimat.
3. Anak dapat membedakan kata sebagai symbol dan konsep yang terkandung dalam kata.
4. Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
5. Anak dapat menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya.
6. Anak dapat mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, siapa, mengapa, dan mengapa.
7. Anak dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa.
8. **Indikator Bahasa Lisan.**

Bahasa bahasa lisan anak usia Taman Kanak-Kanak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Jadi bahasa lisan pada prinsipnya berkembang berdasarkan perkembangan yang dialami dan sangat bergantung dari proses perkembangan yang dimiliki anak.

Pada program pendidikan Taman Kanak-kanak (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), ada beberapa kemampuan dasar yang akan dikembangkan salah satunya pengembangan kemampuan dasar bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua indikator untuk mengukur kemampuan bahasa lisan anak melalui penerapan kegiatan bercerita yaitu :

1. Menceritakan kembali isi cerita
2. Menjawab pertanyaan tentang isi cerita
3. Melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya

Kedua indikator ini dipilih dengan alasan bahwa ketiga indikator tersebut dianggap sesuai dengan indikator perkembangan bahasa lisan anak yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Aisyiyah Al-Mu’Minum Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

1. **Kajian Tentang Metode bercerita**
2. **Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita adalah suatu materi pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak. Pemahaman dan pengetahuan metode bercerita merupakan bahagian dari peningkatan kemampuan berbahasa anak dalam memahami, mengetahui, dan menggunakan kosakata yang baik dan benar semenjak mereka masih usia dini.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-Kanak.

Hibana (2003: 43) menyatakan tentang definisi metode bercerita yakni sebagai berikut:

Metode bercerita adalah suatu cara, usaha, atau metode belajar dengan menggunakan penceritaan kejadian-kejadian, peristiwa, serta kisah baik itu berupa hikayat, legenda, sejarah, dan lainnya, yang biasa digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa kepada anak di pendidikan usia dini dan pendidikan dasar.

Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak Taman Kanak­kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak ini penuh suka cita maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan. Dunia kehidupan anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak itu untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Mustakim (2005:20) mengemukakan definisi bercerita sebagai berikut:

Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap­cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Bachri (2005:10), “bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”.

Sebelum menggunakan cerita kegiatan dalam bercerita, anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk di lantai mengelilingi ibu guru duduk di kursi kecil. Anak-anak itu akan mendengarkan ibu guru bercerita. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk di meja yang lain dengan kegiatan yang berbeda, misalnya kelompok yang satu melakukan kegiatan menggambar, kelompok yang satu lagi melakukan kegiatan melipat kertas, sedangkan kelompok yang terakhir melakukan kegiatan membangun atau membentuk plastisin.

Dari rangkaian penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru dalam mengarahkan, membimbing, dan mengajarkan kepada anak-anak untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang kemudian mengajak mereka menggunakan kosakata dan bahasa secara ekspresif baik dalam menirukan pengucapan guru ataupun dengan kata atau kalimat anak sendiri.

1. **Manfaat Metode Bercerita**

Menurut Musfiroh (2005:19), ditinjau dari beberapa aspek, ada beberapa manfaat bercerita yaitu “1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, 2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) Memacu kemampuan verbal anak, 4) merangsang minat menulis anak, 5) merangsang minat baca anak, dan 6) membuka cakrawala pengetahuan anak”.

Menurut bachtiar S. Bachri (2005:11):

Manfaat bercerita adalah dapat memperluas dan cara berfikir anak sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Selain itu manfaat lain bercerita adalah sarana untuk menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak .

Sedangkan menurut tadkrioatun (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek dan manfaat bercerita sebagai berikut :

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
3. Memacu kemampuan verbal anak.
4. Merangsang minat baca anak.
5. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Selanjutnya menurut Sutriana (2011:13):

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran PAUD mempunyai beberapa manfaat penting bagi penyampaian tujuan pendidikan anak usia dini antara lain :

1. Untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kessetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap sikap positif yang lain dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
2. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai nilai moral dan keagamaan.
3. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman untuk berlatih mendengarkan.
4. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat menggetarkan perasaan membangkitkan semangat dan menimbulkan keasikan tersendiri, kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan ana.
5. Untuk memberikan informasi tentang kehidupan social anak dengan dengan orang yang ada di sekitarnya dengan bermacam pekerjaan.
6. Dapat membantu anak membangun bermacam yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan kepada masyarakat.
7. Kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan social anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam macam pekerjaan.
8. Melatih daya fikir anak, artinya anak dapat terlatih untuk memahami proses cerita, mempelajari hubungan sebab akibatnya termasuk hubungan hubungan dalam cerita.
9. Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiaanya kepada keseluruhan cerita.
10. **Tujuan Metode Bercerita**

Ada beberapa tujuan dari metode bercerita yakni antara lain Melatih daya tangkap dan daya konsentrai anak didik, Melatih daya pikir dan fantasi anak, metode bercerita bagi anak usia dini atau pada taman kanak-kanak. Ada beberapa keuntungan dan kelemahan dalam kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Keuntungan dari metode bercerita yakni: Dapat membangkitkan minas anak, Menumbuhkan sikap perilaku yang positif pada anak, menanamkan nilai-nilai moral, menumbuhkan imajinasi anak, melatih pandangan anak, mengendalikan emosi, memperkaya kosa kata, mengembangkan daya pikir, menumbuhkan rasa cinta tanah air. 2) Kelemahan Metode Bercerita yakni: Dapat membuat anak pasif, apabila alat peraga tidak menarik anak kurang aktif, anak belum tahu dapat mengulang cerita kembali, waktu cerita berlangsung anak yang mengemukakan pendapatnya sehingga mengganggu jalannya cerita.

Kelemahan dari metode bercerita harus diperhatikan oleh guru sehingga kelemahan tersebut tidak terjadi pada kegiatan bercerita yang akan dilakukan di dalam kelas. Oleh karena itu, persiapan harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan bercerita.

1. **Klasifikasi Metode Bercerita**

Metode bercerita mempunyai berbagai macam ragam cara dan bentuk dalam implementasi juga penerapannya pada proses kegiatan belajar mengajar yang biasa digunakan oleh guru dalam memberikan pengajaran kepada seluruh anak-anak di sekolah. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi kebutuhan peserta didik yang diajar serta keadaan lingkungan yang disenangi anak-anak sebagai peserta didik tersebut belajar.

Menurut Nurbiana dkk (2007: 204), metode bercerita meliputi bagian-bagian, yaitu membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, bercerita dengan menggunakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan planel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, dan bercerita sambil memainkan jari tangan.

Adapun uraian penjelasan tentang pembagian metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak Taman Kanak-kanak. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak, memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

1. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan anak terlalu panjang dan terinci, dengan menambahkan ilustrasi gambar yang dapat menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk dapat menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru Taman Kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalurnya cerita.

1. Bercerita dengan menggunakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama, mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dibeli di pasaran, tetapi guru Taman Kanak-kanak yang kreatif dapat mencipta dongeng dari Negara antah berantah yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan.

1. Bercerita dengan menggunakan papan planel

Guru dapat membuat papan planel dengan melapisi seluas papan dengan papan planel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu, gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempel pada papan planel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran, atau dikreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

1. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan cerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-­laki dan anak perempuan, nenek dan kakek biasanya ditambahkan anggota keluarga yang lain boneka yang dibuat itu biasanya menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang berani, anak perempuan yang manja.

1. Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan-perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak yang disukai misalnya Timun Emas, Si Kancil Mencuri Timun, dan sebagainya.

1. Bercerita sambil memainkan jari tangan

Adalah suatu cerita yang menggunakan gerakan tangan untuk membentuk suatu ilustrasi benda atau angka dan huruf yang disertai cerita di dalamnya, sehingga anak kemudian dapat memahami dan menyebutkan ulang benda, angka, dan huruf yang dimaksud tersebut.

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Menurut Hidayat dan Imron (2004:35) bahwa “cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak”.

Supriadi (2003:13) menyatakan bahwa teknik dalam bercerita yaitu “bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga”. Adapun teknik penggunaan dari bentuk metode bercerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita. Adapun penggunaan teknik ini yaitu dengan “alat peraga langsung, dengan gambar dan dengan buku cerita”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. Supriadi (2003:16) mengemukakan bahwa, dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
2. Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
3. Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.
4. Bercerita dengan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan prilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah:

1. Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil.
2. Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat.
3. Gambar-gambar yang digunakan harus menarik.
4. Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali.

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka guru dapat mengoptimalkan penerapan kagiatan bercerita dengan gambar.

1. Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat­-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainya. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti:

1. Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak.
2. Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan di samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.
3. Bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode jika tidak ada alat peraga yang kongkrit. Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat. Supriadi (2003:21), menyatakan bahwa, dalam menggunakan metode ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menunjukan mimik muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara sebagai pencerminan dan penghayatan secara sungguh-sungguh terhadap isi dan alur cerita.
2. Dalam bercerita harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikasi dan mudah dimengerti anak.
3. Sebelum bercerita aturlah posisi duduk anak dan guru.
4. Selama bercerita hindari teguran pada anak.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teknik yang dipergunakan guru dalam bercerita ditentukan pula oleh bentuk cerita yang akan disajikan. Cerita yang membekas pada diri anak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Sebagaimana Yunus (1983:19) mengemukakan bahwa “pengaruh cerita lebih besar dari pada memberikan pengajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak didik”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa variasi dan ragam bentuk metode bercerita merupakan suatu kumpulan kegiatan yang menjadi teknik mengajar guru dalam menarik minat dan rasa senang anak untuk mendengarkan, mengikuti, dan melakukan tindakan yang mampu mengembangkan kecerdasan dan kosakata bahasa mereka dalam berkomunikasi menyampaikan kalimat baik untuk bercerita atau pun bertanya.

1. **Langkah-langkah Metode Bercerita**

Adapun langkah-langkah metode bercerita/dongeng menurut Dheni dkk (2008) adalah:

* + - 1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak
      2. Guru memotiVasi anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi cerita
      3. Guru mulai bercerita dengan terlebih dahulu menyebutkan judul cerita
      4. Anak mendengarkan guru menyimpulkan isi cerita
      5. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita secara urut dan melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan
      6. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

* 1. Mengatur tempat duduk anak

Mengatur tempat duduk merupakan hal yang cukup penting, karena posisi tempat duduk yang tepat dapat membuat kegiatan bercerita tidak melelahkan. Pengaturan tempat duduk dipengaruhi oleh pengorganisasian kelas yang dipilih, sebagai contoh apabila kegiatan bercerita dilakukan dalam kelompok besar, maka memerlukan tempat yang lebih luas dibandingkan dengan kelompok kecil. Setting yang bisa dipilih guru diantaranya anak duduk melingkar di atas kursi dengan format setengah lingkaran. Ini dilakukan guru supaya posisi tempat duduk anak tepat dan tidak melelahkan serta mudah memperhatikan guru ketika akan bercerita.

1. Menyebutkan kepada anak judul cerita yang akan diceritakan

Guru menyampaikan kepada anak tentang judul ceritanya yaitu berbicara dengan sopan. Ini dilakukan supaya anak tahu judul ceritanya dan tidak bertanya-tanya nantinya

1. Memerikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita dan melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya

Pada kegiatan ini, setelah selesai bercerita gutu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menceritakan kembali cerita dan melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan dengan menyebut anak satu persatu untuk naik kedepan

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita

Guru mengajukan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita, misalnya kenapa kita harus berbicara sopan?.

1. Memberikan pujian dan motivasi kepada anak dalam kegiatan pembelajaran

Setelah kegiatan bercerita dilakukan oleh guru, guru memberikan pujian kepada yang mampu melakukan kegiatan dan motivasi kepada anak yang belum mampu melakukan kegiatan sehingga anak lebih bersemangat dan lebih giat lagi dalam pembelajaran

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan anak usia pra sekolah bertujuan untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki anak sejak dini. Oleh karena itu proses pelajaran yang diberikan pada anak khususnya di taman kanak-kanak harus dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan yang dimiliki anak secara optimal.

Pembelajaran berbahasa di TK di arahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun dengan lafal yang benar, sehingga anak dapat memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan bahasa baik secara lisan maupun tertulis.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru pada pendidikan Anak Usia Dini adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode ini merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan atau metode bercerita merupakan suatu cara, usaha, atau metode belajar dengan menggunakan penceritaan kejadian-kejadian, peristiwa, serta kisah baik itu berupa hikayat, legenda, sejarah, dan lainnya, yang biasa digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa kepada anak di pendidikan usia dini dan pendidikan dasar. Metode bercerita ini dapat dilakukan dengan alat peraga dan tanpa alat peraga. Secara skematis dapat dilihat berkaitan antara peubah-peubah penelitian sebagai berikut :

1. Anak belum bisa menceritakan kembali isi cerita
2. Anak belum bisa menjawab pertanyaan tentang isi cerita
3. Anak belum bisa melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya

Bahasa Lisan

Anak Rendah

Langkah – langkah bercerita

* + - 1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak
      2. Guru mulai bercerita dengan terlebih dahulu menyebutkan judul cerita
      3. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita dan melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan
      4. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita
      5. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.

Penerapan

Metode Bercerita

1. Anak sudah bisa menceritakan kembali isi cerita
2. Anak sudah bisa menjawab pertanyaan tentang isi cerita
3. Anak sudah bisa melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya

Bahasa Lisan

Anak Meningkat

Gambar 2:1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dalam kerangka pikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika penerapan metode bercerita diterapkan maka kemampuan bahasa lisan anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Al-Mu’Minun Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene dapat meningkat.”

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berupaya untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan dengan kata-kata dan kalimat tentang peningkatan kemampuan bahasa lisan anak melalui penerapan metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Al-Mu’Minun Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang berbentuk daur ulang yaitu: perencanaan, aksi atau pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Al-Mu’Minun Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bahasa lisan ialah kemampuan seseorang untuk berbicara dalam mengucapkan suatu kata atau kalimat, dalam suatu hubungan komunikasi dengan penggunaan tata bahasa yang memiliki konsep arti dengan sistem tuturan yang teratur dan dapat dipahami oleh orang lain, dalam menyatakan dan menerima informasi secara visual.

29

1. Metode bercerita adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru dalam mengarahkan, membimbing, dan mengajarkan kepada anak-anak untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang kemudian mengajak mereka menggunakan kosakata dan bahasa secara ekspresif baik dalam menirukan pengucapan guru ataupun dengan kata atau kalimat anak sendiri.
2. **Setting dan Subjek Penelitian**

Pelaksanaan penelitian bertempat di Taman Kanak-Kanak Aisyisyah Al-Mu’minun Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, yang bertempat di jalan Abd. Hae Kecamatan Pamboang dimana jumlah guru yang mengajar sebanyak 5 orang, dengan jumlah anak didik sebanyak 41 anak yang terdiri dari 18 laki-laki dan 23 perempuan. Subjek penelitian ini adalah anak didik pada kelompok A yang berjumlah 14 anak didik dan 1 orang guru.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dan berdaur ulang. Prosedurnya meliputi: perencanaan, aksi atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 2x pertemuan. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

AKSI

REFLEKSI

OBSERVASI

**SIKLUS I**

PERENCANAAN

PERENCANAAN

REFLEKSI

**SIKLUS II**

AKSI

OBSERVASI

(Arikunto, 2007:16)

Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

1. Siklus pertama
2. Tahap perencanaan dalam penelitian ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:
3. Menelaah kurikulum Taman Kanak-kanak, khususnya mengenai kemampuan bahasa lisan anak.
4. Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
5. Mempersiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi anak yang berisi hal-hal yang akan diamati.
6. Aksi atau pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Dalam pelaksanaannya, dibagi menjadi empat tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Rincian pelaksanaannya yaitu:
7. Kegiatan awal (±30 menit)
8. Bernyanyi, salam, dan berdoa
9. Motivasi dengan mengarahkan anak pada situasi pembelajaran.
10. Menjelaskan kegiatan yang akan diajarkan.
11. Kegiatan inti (±60 menit)
12. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan
13. Guru mulai bercerita dengan terlebih dahulu menyebutkan judul cerita
14. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritkan kembali cerita dan melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya
15. Guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita tersebut satu persatu (bertahap) kepada anak secara bergantian.
16. Guru memberikan pujian dan motivasi anak dalam kegiatan pembelajaran
17. Kegiatan istirahat (±30 menit)
    * 1. Cuci tangan
      2. Berdoa sebelum dan sesudah makan
      3. Bermain
18. Kegiatan akhir (±30 menit)
19. Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan.
20. Menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak.
21. Berdoa dan salam untuk pulang.
22. Observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas anak dalam mendengarkan cerita dari guru. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati kemampuan bahasa lisan anak. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan tahap aksi dengan berpedoman pada lembar observasi anak.
23. Refleksi merupakan kegiatan mengukur dan menganalisis peningkatan kemampuan bahasa lisan anak melalui metode bercerita. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan bahasa lisan anak atau belum serta menganalisis kekurangan maupun kelebihan yang terdapat pada siklus pertama sebagai acuan pada pelaksanaan siklus kedua.
24. Siklus kedua

Siklus kedua dalam kegiatan bercerita, relatif sama dengan siklus pertama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Akan tetapi, dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode:

1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara langsung kemampuan bahasa lisan anak didik di taman kanak-kanak Aisyisyah Al-Mu’minun Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene melalui penerapan metode bercerita yakni kemampuan anak dalam hal menjawab pertanyaan tentang isi cerita dan menceritakan kembali isi cerita.

1. Dokumentasi

Dokumentasi memuat hal-hal yang penting terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif dengan mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Mereduksi data meliputi kegiatan menyeleksi data, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti serta dokumen lainnya. Menyajikan data meliputi kegiatan menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan data dan tindakan lebih lanjut. Menarik kesimpulan meliputi kegiatan membuat interpretasi serta kesimpulan sebagai akhir penelitian yang telah diberikan.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator yang dapat diamati guna mengukur peningkatan kemampuan bahasa lisan anak melalui metode bercerita, yaitu ketika anak mampu dalam hal menjawab pertanyaan tentang isi cerita dan menceritakan kembali isi cerita dan melanjutkan isi cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya hal itu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus ke II.